

**RELEVANSI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)**



SKRIPSI

*Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam*

Oleh:

UJANG KUSNADI

9942 4411

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

**RELEVANSI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)**



Oleh:

UJANG KUSNADI

9942 4411

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. H. Zainal Arifin A. M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Sdr. Ujang Kusnadi
Lamp. : 6 eks.

Kepada
Yth. **Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah**
UIN Sunan Kalijaga,
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ujang Kusnadi
NIM : 9942 4411
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas : Tarbiyah
Dengan Judul : **Relevansi Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Pembelajaran Bahasa Arab (Telaah Terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)**

Dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan semoga skripsi tersebut segera dapat dimunaqasyahkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 23 / Juni 2004
Pembimbing

Drs.H. Zainal Arifin, A. MAg
NIP: 150 247 913

H. Tulus Musthofa, Lc.MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudara **Ujang Kusnadi**

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ujang Kusnadi
NIM : 9942 4411
Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab
Judul : RELEVANSI CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB (Telaah Kurikulum Berbasis
Kompetensi Madrasah Aliyah)

maka, kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima oleh Fakultas Tarbiyah, sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 02 Agustus 2004

Konsultan

H. Tulus Musthofa, Lc. MA
NIP : 150 275 382



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
E-Mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/ 50/04

Skripsi dengan judul:
**RELEVANSI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

UJANG KUSNADI

NIM : 9942 4411

Telah dimunakaqasyahkan pada :

Hari : Selasa

Tanggal: 27 Juli 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

DR. H. A. Janan Asifudin, MA

NIP. :150 217 875

Sekretaris Sidang

Drs. Ahzab Muttaqin, M.Ag

NIP.: 150 242 327

Pembimbing Skripsi

Drs. H. Zainal Arifin A. M.Ag

NIP.: 150 247 913

Penguji I

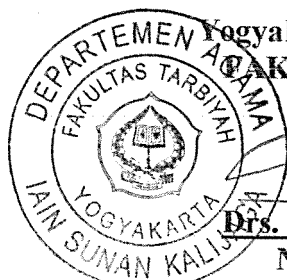
Drs. Asrori Sa'ud, M.Si

NIP. : 150 210 063

Penguji II

H. Tulus Musthofa, Lc. MA.

NIP. : 150 275 382



Yogyakarta, 05 Agustus 2004
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN

Drs. H. RAHMAT M. Pd
NIP. :150 037 930

MOTTO

“Semua pengalaman adalah jejak menuju ke arah pancaran dunia yang belum dikunjungi. Yang tepinya memudar untuk selama-lamanya bila ia kutinggalkan.”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ John Dewey, *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, (Bandung : Penerbit Teraju, 2004) hlm. 22

PERSEMBAHAN

*Karya nan sederhana ini kupersembahkan pada
Almamaterku Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . وبه نستعين على أمور الدنيا والدين . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين . أما بعد

Segala puji bagi Allah yang menggenggam semua makhluk-Nya, kita memuji dan memuja-Nya, memohon ampunan, serta pertolongan-Nya. Tiada kuasa bagi hamba kecuali atas kuasa sang Pencipta, tiada sesuatu itu ada kecuali atas kehendak-Nya. Atas semua itu sepantasnyalah penulis memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah Swt., karena hanya atas kuasa, rahmat, taufiq-hidayah, karunia dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad Saw., pada keluarga dan sahabat-sahabatnya serta kepada kita semua.

Selanjutnya dalam rangka penyelesaian skripsi ini, penulis tidak berjalan seorang diri di tengah hutan belantara keilmuan, akan tetapi senantiasa berjalan bersama berbagai pihak yang memberikan bantuan dan dorongan yang sangat berharga. Oleh karena itu sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak DR. H. A. Janan Asyifudin, MA. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.
3. Bapak Drs. Ahzab Muttaqin, M.Ag, Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

4. Bapak Drs. H. Zainal Arifin A, M. Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Warid Khan selaku Pembimbing Akademik selama perkuliahan.
6. Para Dosen dan Karyawan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua orang tuaku beserta keluarga yang telah memberikan arti hidup, mengajarku akan makna betapa besarnya kasih sayang orang tua kepada anaknya.
8. Kedua sahabatku (Slamet dan Arif) yang telah mengajarku makna pentingnya sebuah kerja sama.
9. Sahabat-sahabatku kang Syarif, kang Uzein, Dik-dik, Sri Mulyono dkk. yang selalu mengajak aku untuk selalu tersenyum.
10. Rekan-rekan PBA-2 angkatan '99 (Fiqo, Ati, Iskandar, Mu'arif) dan lain-lain. Rekan-rekan JIMM, kos Bintang Harapan, Neo Sufi, dan Bhineka.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jua-lah penulis berharap, semoga semua amal dan kebbaikannya mendapat balasan yang berlipat ganda. Selain itu pula semoga karya nan sederhana ini dapat menjadi sumbangsih keilmuan bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, 20 April 2004

Penulis



Ujang Kusnadi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi antara *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dengan menelaah konsep kurikulum bahasa Arab Berbasis Kompetensi.

Untuk melakukan kajian ini digunakan pendekatan rasionalistik, yaitu berpikir yang bukan hanya sekedar penggunaan rasio, melainkan pemaknaan intelektualitas yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik. Pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini memerlukan eksplorasi dan kemampuan argumentasi yang memadai. Sebagai sumber utamanya adalah bahan perpustakaan yang disebut sebagai metode dokumentasi (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah dan sejarah..

Untuk menganalisis data digunakan deskriptif analitis, yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan dengan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Kemudian dalam menganalisis data, penyusun menggunakan alur berpikir deduktif, yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju pada hal-hal yang khusus. Langkah-langkah analisis ini dilakukan melalui tahap deskriptif, komparatif, interpretative, dan *conclusion*.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa terdapat relevansi yang cukup signifikan antara CTL dengan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis kompetensi. Relevansi CTL dengan tujuan terletak pada unsur konstruktivitas, produktifitas, fleksibilitas, dan relevansi. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam KBK lebih praktis dan kontekstual bagi siswa Madrasah Aliyah., terutama pada prioritas kompetensi membaca. Relevansi CTL dengan Materi kurang terdapat relevansi karena materi terlalu padat dan abstrak. Relevansi dengan metode terletak pada penerapan tujuh komponen CTL yaitu *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflecting* dan *authentic assessment*. Sedangkan relevansi Evaluasi menunjukkan pentingnya penggunaan sistem penilaian porto folio.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teoritik.....	11
G. Metode Penelitian.....	29
H. Sistematika Pembahasan.....	32
BAB II PEMBELAJARAN BERBASIS CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING	34
A. Latar Belakang Contextual Teaching and Learning.....	34
B. Pengertian Contextual Teaching and Learning.....	36
C. Pembelajaran dalam Perspektif CTL.....	43
1. Pengertian Belajar	45
2. Hakikat Pembelajaran Kontekstual	47
3. Komponen Pembelajaran dalam Perspektif CTL.....	54

BAB III KURIKULUM BAHASA ARAB BERBASIS KOMPETENSI	
UNTUK MADRASAH ALIYAH	63
A. Latar Belakang Kurikulum Berbasis Kompetensi	
Madrasah Aliyah	63
B. Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	66
1. Tujuan (Standar Kompetensi)	67
2. Ruang Lingkup	70
3. Materi	72
4. Metode.....	75
5. Rambu-rambu.....	76
6. Evaluasi	77

BAB IV RELEVANSI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING	
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	85
A. Relevansi CTL dengan Pendekatan Pembelajaran	
Bahasa Asing (Arab)	88
B. Telaah Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi	
Madrasah Aliyah	91
1. Relevansi CTL dengan Tujuan.....	91
2. Relevansi CTL dengan Materi.....	95
3. Relevansi CTL dengan Metode.....	98
4. Relevansi CTL dengan Evaluasi	105

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-Saran	109
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

CURICULUM VITAE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I Perbandingan CTL dengan Pendekatan Tradisional.....	41
---	----





BAB I
PENDAHULUAN

Relevansi Contextual Teaching And Learning (CTL)
Dengan Pembelajaran Bahasa Arab
(Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan istilah “**Relevansi Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Pembelajaran Bahasa Arab (Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)**” sebagai berikut :

1. Relevansi

Dalam *Kamus Ilmiah Populer* istilah “relevansi” diartikan sebagai hubungan atau keterkaitan.¹ Selain itu dalam *Kamus Pendidikan Umum* kata “relevansi” diartikan cocok, memenuhi kebutuhan dan tepat guna.² Sedang dalam kamus logika diartikan sebagai sifat atau keadaan yang berhubungan dengan persoalan yang dibicarakan.³

2. Contextual Teaching and Learning

Secara etimologis “*Contextual*” berasal dari bahasa Inggris yang berarti berhubungan dengan konteks. Dalam bahasa latin terdiri dari *con* = *with* dan *textum* = *woven* yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks yang berarti juga keadaan, situasi dan kejadian.

¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Penerbit Arkola, 1994) hlm. 666.

² M. Sastrapraja, *Kamus Pendidikan dan Umum*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1978), hlm. 411.

³ The Liang Gie, *Kamus Logika*, (Yogyakarta : Library bekerja sama dengan pusat Belajar Ilmu, 1988, hlm. 224.

Secara umum kontekstual dapat diartikan sebagai berkaitan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, bermaksud, makna dan kepentingan (*meaningful*).⁴

Menurut Nurhadi (2002) *Contextual Teaching and Learning* yang disebut sebagai pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Pembelajaran Bahasa Arab

Tarigan (1990) membedakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Pengajaran diartikan sebagai proses mengajar sesuai dengan perubahan bentuk dari kata dasar ajar-mengajar (tindakan)-pengajar (pelaku) dan pengajaran (proses). Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses belajar yang berasal dari kata dasar ajar-belajar (tindakan)-pembelajar (pelaku) dan pembelajaran (proses). Perbedaan istilah ini berarti bahwa “pembelajaran” lebih menekankan pada aspek *student centered*, dalam arti siswa lebih banyak berperan, sedangkan dalam istilah ‘pengajaran’, guru lebih dominan (*teacher centered*). Belajar itu sendiri diartikan sebagai proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan.⁵

Hamalik (1995) mendefinisikan pembelajaran secara lebih luas yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi,

⁴Kaidah Pembelajaran Kontekstual, <http://www.tutor.com> 2002

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 11

material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu proses interaksi antara guru dengan siswa.

Pembelajaran bahasa Arab dalam kajian ini dikhususkan pada tingkat Madrasah Aliyah yang dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fusha*.⁷

4. Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Madrasah Aliyah

Secara singkat, telaah dapat diartikan sebagai periksa atau penyelidikan.⁸ Dari sini telaah dapat didefinisikan sebagai kajian dan analisis untuk menyelidiki dan mengkaji sesuatu dengan menggunakan pisau analisa.

Sedangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁹ Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam kajian ini adalah kurikulum bahasa Arab Madrasah Aliyah.

⁶ Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 57

⁷ Depag Dirjend Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta : 2003) hlm. 1

⁸ Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Terbit Terang, 1993) hlm. 301

⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda Karya, 2002) hlm 38

Maksud dari telaah terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah adalah kajian khusus berdasarkan analisa relevansi terhadap pendekatan kontekstual dengan konsep-konsep pembelajaran bahasa Arab yang ditawarkan dalam kurikulum bahasa Arab Berbasis Kompetensi.

Dari penegasan istilah tersebut maka maksud dari judul skripsi ini adalah mencari keterkaitan atau kecocokan antara konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan pembelajaran bahasa Arab berdasar pada kajian terhadap konsep Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi Untuk Madrasah Aliyah.

B. Latar Belakang Masalah

Awal 2004 adalah awal yang penuh harap-harap cemas bagi dunia pendidikan Indonesia yaitu mulai diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Di satu sisi dengan perubahan kurikulum ini kita berharap banyak agar mutu dan kualitas pendidikan Indonesia betul-betul mampu memberikan kompetensi bagi siswa. Di sisi lain meskipun sistem boleh dibilang bagus, namun bila pelaksana sistem dan faktor lainnya kurang mendukung maka KBK menurut Suyanto kemungkinan bukan lagi menjadi *Kurikulum Berbasis Kompetensi* melainkan *Kurikulum Bakalan Konyol*.¹⁰ Tapi setidaknya perubahan ini tetap memberikan angin segar terhadap dunia pendidikan di Indonesia untuk lebih berbenah diri dalam peningkatan kualitas pendidikan.

¹⁰ Prof. Suyanto, Ph.D, "Persoalan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", <http://www.kompas.com/kompas-cetak>

Perubahan kurikulum ini merupakan usaha penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang menurut para pakar terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, memberatkan anak, merepotkan guru, dan sebagainya. Sehingga kurikulum 1994 tidak melahirkan unjuk kerja siswa secara bermakna. Oleh karena itu menurut Suyanto KBK harus berjanji dan bersumpah untuk memperbaiki kenyataan yang memilukan bahwa siswa kita sebagian besar tidak memiliki pengalaman yang bermakna selama proses belajar mereka.¹¹

Departemen Agama sebagai salah satu departemen yang secara teknis mengelola proses pendidikan nasional tidak mau ketinggalan untuk melakukan berbagai upaya dan menyiapkan berbagai perangkat yang diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah. Salah satu buktinya adalah diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi bagi semua jenjang pendidikan secara bertahap.

Bahasa Arab sebagai ciri khusus mata pelajaran bagi semua lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama tidak luput dari pembenahan dalam bidang kompetensi. Perubahan mendasar ini terletak pada perumusan kompetensi, ruang lingkup, urutan dan indikator yaitu dimulai dalam bentuk pemberian prioritas kepada aspek membaca (*qira'ah*) dan memahami dalam pembelajaran. Sedangkan tiga kegiatan lainnya (menyimak, bercakap dan *insya*) difungsikan sebagai wahana untuk pemantapan penguasaan materi *muthalaah*. Hal ini tentu berbeda dengan

¹¹ Prof. Suyanto, *Persoalan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, <http://www.kompas.com>

kurikulum 1994 yang menekankan pada pengembangan empat *maharotullughat* secara seimbang.

Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi menempatkan keterampilan membaca serta memahami bacaan sebagai prioritas dengan alasan bahwa status pelajaran bahasa Arab di MA merupakan pelajaran yang tidak terpisahkan dengan PAI sebagai satu keseluruhan yang bertujuan sebagai bekal siswa untuk memahami al-Qur'an dan Hadits serta teks-teks Arab lain yang berhubungan dengan agama dan kemasyarakatan, termasuk teks-teks Arab yang terdapat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹²

Pemberlakuan KBK secara otomatis berpengaruh terhadap komponen pengajaran lainnya. Materi berubah sesuai dengan tuntutan kurikulum, metode berubah sesuai dengan tujuan dan jenis materi. Maka setiap kali ganti kurikulum senantiasa diiringi dengan tawaran pendekatan yang digunakan. Seperti halnya lahirnya KBK ini diiringi dengan ide penerapan pendekatan kontekstual yang terkenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).¹³

CTL menjadi pilihan dengan alasan bahwa sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama. Berdasarkan hal itu diperlukan strategi belajar yang lebih memberdayakan siswa.¹⁴

¹² D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas I Madrasah Aliyah Kurikulum 1994 Yang Dimodifikasi Berbasis Kompetensi* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002) hlm. iii.

¹³ Nurhadi, M. Pd, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2002) hlm. 25.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 2.

Pandangan lain menyatakan bahwa pemerintah memberlakukan KBK dengan tawaran strategi CTL dilandasi dengan kenyataan bahwa guru kurang memiliki kompetensi, kurang profesional dan tidak memenuhi kriteria sebagai guru, sehingga kualitas pendidikan negeri ini semakin terpuruk. Dengan diberlakukannya CTL, terlintas secercah sinar harapan untuk terciptanya peningkatan mutu pendidikan di tanah Air.¹⁵

Contextual Teaching and Learning menawarkan konsep pengajaran yang menyenangkan di mana peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga siswa belajar dengan mengalami bukan menghafal. Pada dasarnya metode ini mirip dengan CBSA yang menekankan pembelajaran pada keaktifan siswa, bedanya pendekatan ini tidak hanya terbatas pada titik keaktifan siswa melainkan lebih pada kebermaknaannya. Sehingga tujuan dari CTL adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain atau dari satu konteks ke konteks lain. Dengan tujuan seperti ini pemahaman siswa terhadap suatu persoalan tidak berhenti pada satu titik jawaban saja, melainkan bisa berkembang pada suatu pola pemikiran yang lebih luas dan mendalam.¹⁶

Dalam pendekatan ini guru bertugas untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

¹⁵ Guru di Pesantren Kresek Cibatu Garut, *CTL yang Centil Kita Sentil*, <http://artikel.us/dsuwarja5.html>. p. 125

¹⁶ Djoky Deska, MM. "Memahami Contextual Teaching and Learning", hlm. 36, *Majalah Gerbang*, Edisi 10 Th. III April 2004

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan ini sudah banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di negara-negara maju seperti Amerika, Malaysia, Inggris, dan lain-lain, terutama dalam bidang sains. Sekilas memang bahwa pendekatan ini hanya cocok untuk pendidikan sains, akan tetapi menurut sebagian pakar pendidikan Indonesia relevan bagi semua bidang studi, karena dari segi metode dan strategi dapat diterapkan di kelas pada bidang studi apa saja.¹⁷

Berdasarkan permasalahan di atas dan banyaknya kalangan pakar pendidikan yang menyarankan penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan adanya anggapan bahwa CTL relevan bagi semua bidang studi, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana relevansi pendekatan tersebut dengan pembelajaran bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan kajian ini dibatasi dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana relevansi Contextual Teaching and Learning dengan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah ?

¹⁷ Nurhadi, *op.cit.* hlm. 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana relevansi pendekatan kontekstual (CTL) dengan kurikulum bahasa Arab dan bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan mutu pembelajaran bahasa Arab khususnya untuk tingkat Madrasah Aliyah, umumnya bagi semua lembaga yang di dalamnya terdapat pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu juga diharapkan menjadi bagian khazanah keilmuan yang berguna bagi siapapun yang peduli akan pendidikan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan tingkat orisinalitas kajian ini, penulis mengemukakan hasil tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu berkenaan dengan kajian *Relevansi Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Pembelajaran Bahasa Arab*. Penulis tidak menemukan penelitian lain yang langsung berkaitan dengan kajian tersebut. Akan tetapi jika penekanannya pada relevansi dan bahasa Arab ditemukan beberapa hasil penelitian antara lain penelitian yang dilakukan oleh saudari Niswatul Lailah (1999) berjudul "Konsep Dasar Active Learning dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Muhadatsah" Skripsi ini mendeskripsikan konsep-konsep active learning dan

Muhadatsah yang kemudian dijabarkan letak relevansi di antara keduanya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa sebagian konsep Quantum Learning mempunyai sisi relevansi dengan komponen pengajaran *muhadatsah* dari segi tujuan, materi, metode, media, prosedur, lingkungan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk diterapkan.

Skripsi yang tidak jauh berbeda adalah skripsi saudari Saidah Nurlaila dengan judul “Relevansi Accelerated Learning dengan Pembelajaran Qira’ah.” Selain kedua skripsi tersebut penulis mengakui masih ada skripsi-skripsi lain yang masih ada kaitannya dengan relevansi dan bahasa Arab yang tidak penulis cantumkan di sini.

Selain itu kajian berkenaan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang ditemukan dalam bentuk artikel, antara lain tulisan Elaine B. Johnson, Ph.D. dengan judul “The Elements of Contextual Teaching and Learning and the Human Brain”. Tulisan ini membahas keterkaitan antara CTL dengan kemampuan struktur otak manusia dalam hal pembelajaran. Menurut hasil penelitian bahwa otak manusia secara konstan selalu ingin mencari-cari makna atau maksud. Dalam pencarian tersebut, otak memeriksa informasi berdasar pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Ketika sesuatu itu mengandung arti, otak mempertahankannya. Teori inilah yang mendasari *Contextual Teaching and Learning* (CTL).¹⁸

¹⁸ Elaine B. Johnson, Ph.D., “The Elements of Contextual Teaching and Learning and the Human Brain”, <http://www.contextualeducation.com>, 2003

Selanjutnya tulisan Scott G. Paris dan Petrus Winograd dengan tema “The Role of Self-Regulated Learning in Contextual Teaching: Principles and Practices for Teacher Preparation”. Dalam tulisan ini dikaji peranan pembelajaran self-regulated (Pembelajaran kesadaran diri) dalam Contextual Teaching and Learning yang ditekankan pada bagaimana seorang guru melakukan persiapan pembelajaran. Menurut Scott, bahwa seorang guru sebelum mengajar perlu meninjau ulang pelajaran, mengevaluasi pemahaman, model dan cara mereka mengajar.¹⁹

F. Kerangka Teoritik

Ada beberapa teori yang penulis gunakan sebagai landasan dalam kajian skripsi ini

1. Relevansi

Untuk mengetahui sesuatu itu dapat dikatakan mempunyai relevansi, terlebih dahulu perlu diketahui apa dan bagaimana relevansi itu. Relevansi berasal dari kata bahasa Inggris “relevance” yang berarti “perlunya, hubungan, pertalian, sangkut-paut”.²⁰ Kata ini menjadi istilah ilmiah populer dalam istilah Indonesia menjadi relevansi yang berarti “hubungan, keterkaitan”²¹, dan berguna secara langsung.²²

¹⁹ Scott G. Paris dan Petrus Winograd, “The Role of Self-Regulated Learning in Contextual Teaching: Principles and Practices for Teacher Preparation” <http://www.ciera.org/library/2001>.

²⁰ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1992), hlm. 475.

²¹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *op.cit.* hlm. 666.

²² WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm. 738

Dalam *Kamus Filsafat* ditulis “relevancy” yang diartikan sebagai hubungan yang eksis antara term ide-ide, konsep, kata-kata, sedemikian, sehingga hal tersebut dapat saling dihubungkan untuk membentuk pernyataan yang bermakna.²³ Sedangkan dalam logika induktif, merupakan derajat probabilitas²⁴ suatu harapan yang masuk akal agar sesuatu secara empiris atau kausal terkait dengan hal lain.²⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud relevansi adalah suatu keadaan berupa ide, konsep atau kata-kata yang memiliki kaitan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bila dihubungkan dapat membentuk pernyataan yang bermakna.

Istilah relevansi mempunyai arti yang hampir sama dengan istilah “relasi” yaitu adanya “hubungan dan pertalian” dalam bahasa Inggris “*relation*”, atau dalam bahasa latin “*relatio*”. Istilah ini dalam *Kamus Filsafat* diartikan :

- a) Kaitan yang dimiliki suatu benda atau referensi yang dibuat oleh suatu ide dengan benda-benda lain atau ide-ide lain.
- b) Kualitas yang dapat menjadi predikat dari dua hal atau lebih yang diambil secara bersama.
- c) Pengaturan dua hal atau lebih.²⁶

Dalam istilah relasi terdapat kategori-kategori sebagai berikut :

²³ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995) hlm. 288.

²⁴ Adalah kemungkinan sesuatu hal untuk terjadi; sesuatu pernyataan menjadi benar. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *op.cit.* hlm.626.

²⁵ Tim Penulis Rosda, *op.cit.*, hlm. 288.

²⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia Persad, 1996), hlm. 946-947.

- a) Relasi Eksternal; yaitu hal-hal yang berhubungan secara eksternal jika hubungan yang diungkapkannya tidak mutlak bagi hakikatnya atau tidak langsung mempengaruhi hakikatnya atau pemahaman kata mengenai istilah-istilah yang terkandung.
- b) Relasi internal; yaitu hal yang berhubungan secara internal jika hubungan yang diungkapkannya mutlak bagi hakikatnya, atau langsung mempengaruhi hakikatnya.²⁷

Dari uraian di atas standar yang dapat dijadikan ukuran sesuatu itu mempunyai relevansi antara satu sama lain adalah sebagai berikut :

- 1) Mempunyai keterkaitan konsep baik secara internal maupun eksternal
- 2) Membentuk pernyataan yang bermakna
- 3) Memungkinkan kedua konsep atau ide tersebut diintegrasikan dan diaplikasikan secara langsung.

Secara praktis kategori tersebut dapat dipertegas lagi dengan batasan bahwa jika ada persamaan ide atau konsep satu dengan lainnya, maka di antara keduanya dapat dikatakan mempunyai relevansi. Sedangkan bila yang terdapat pada kedua ide atau konsep tersebut adalah perbedaan, maka dapat disimpulkan bahwa ide atau konsep yang satu kurang atau tidak relevan bagi ide atau konsep lain.

2. Pembelajaran Berbasis Kontekstual

Dalam penegasan istilah di atas bahwa pembelajaran dibedakan dengan istilah pengajaran. Istilah pembelajaran lebih menekankan pada keaktifan siswa dengan ruang lingkup yang lebih luas sehingga siswa dapat belajar kapan dan di manapun ia berada. Oleh karena itu pembelajaran bukan sebatas proses *transfer knowledge*, melainkan proses yang harus bersandar pada 4 pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui

²⁷ *Ibid*

(*learning to know*), belajar melakukan (*learning, to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Learning to know, yang juga berarti *learning to learn*, yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya. *Learning to do*, yaitu belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda. *Learning to live together*, yaitu belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, saling memahami dan perdamaian inter dan antar bangsa dan *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi.²⁸

Sandaran ini dimaksudkan agar pembelajaran lebih pada tujuan mempersiapkan siswa ketika terjun pada dunia nyata sebagai makhluk pribadi dari keluarga, masyarakat dan warga negara, sehingga setelah keluar dari sebuah institusi pendidikan, mereka siap menghadapi tantangan hidup, siap untuk memecahkan permasalahan dan dapat berperan serta dalam lingkungan mereka.

Untuk mencapai hal tersebut pembelajaran harus bersifat kontekstual yang berarti mempunyai korelasi langsung dengan permasalahan kehidupan, baik keluarga, masyarakat maupun warga negara.

²⁸ H. Mohammad Surya, *Menyongsong Agenda Reformasi Pendidikan*, Pikiran Rakyat, 2 ei 2002, http://bdg.centrin.net.id/~fmunjani/doc_13.htm. Lihat juga Abdul Madjid dan Dian Andiyani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Rosda Karya, 2004) hlm. 1

Dasar-dasar yang mendukung teori pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

a. *Knowledge-based Constructivisme*

Yaitu dasar pengetahuan yang mengarahkan pada aktivitas membangun (konstruktif) yang cocok dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. *Effort-based learning.*

Usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan yang lebih. Teori ini menentang asumsi bahwa bakat seseorang tak dapat dirubah.

c. *Socialization*

Belajar adalah suatu proses sosial, sekolah adalah lengan tangan masyarakat yang mempunyai sistem sosial.

d. *Situated Learning*

Pengetahuan dan pembelajaran adalah bagian dari situasi fisik dan konteks sosial.

e. *Distributed-Learning*

Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan proses penyebaran (distribusi) dari yang satu ke lainnya.²⁹

Selain itu ada tiga teori besar yang mendasari CTL yaitu teori John Dewey (1900), Piaget (1929) dan Brunner (1966).³⁰ Menurut John Dewey, pendidikan bukanlah merupakan tujuan, melainkan merupakan alat dari

²⁹ Robert G. Berns & Patrica M. Erickson, *Contextual Teaching and Learning*, <http://www.ncte.org/publication>, terj. p.1-2

³⁰ *Ibid*, p.2

tujuan pendidikan yang lebih luas, dan setiap individu berhak serta bertanggungjawab menentukan tujuan itu untuk kebahagiaan hidupnya. Selain itu John Dewey mengemukakan teori pendidikan berbasis pengalaman (*experience and education*) menurut Dewey pengalaman lebih kaya dan kompleks dibandingkan dengan pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis sebagai proses penggalan dan pengolahan pengalaman terus-menerus.

John Dewey mengartikan pengalaman sebagai seluruh kegiatan dan hasil yang kompleks serta bersegi banyak dari interaksi aktif manusia, sebagai makhluk hidup yang sadar dan bertumbuh dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah dalam perjalanannya.³¹ Prinsip pengalaman bersandar pada fakta kebiasaan yang mempunyai ciri dasar setiap pengalaman yang dimainkan dan di alami mengubah orang yang bertindak dan mengalami, sedangkan perubahan itu mempengaruhi kualitas pengalaman berikutnya. Oleh karena itu menurut Dewey belajar adalah realitas untuk dialami dan bukan untuk diketahui. Kegiatan mengetahui tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan tempat kegiatan tersebut dilakukan.³²

Dalam teori belajar Piaget (1929) dikemukakan bahwa anak mempunyai struktur yang berbeda dengan orang dewasa. Hal ini berarti

³¹ John Dewey, *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, (Jakarta : Penerbit Teraju, 2004) hlm.vii.

³² John Dewey, *ibid.* hlm.viii.

bahwa setiap anak manusia memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya sendiri untuk belajar.³³

Sementara J. Brunner mengemukakan bahwa dalam belajar, sekolah hendaknya dapat menyediakan kesempatan bagi siswa untuk dapat maju dengan cepat sesuai dengan kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu. Menurut teori ini belajar perlu memperhatikan empat hal, yaitu :

- 1) Mengusahakan agar setiap siswa dapat berpartisipasi aktif, minatnya ditingkatkan, kemudian perlu dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Menganalisis struktur materi yang akan diajarkan, dan juga perlu disajikan secara sederhana, sehingga mudah dimengerti oleh siswa.
- 3) Menganalisis *sequence*, guru mengajar berarti membimbing siswa melalui urutan pernyataan dari urutan suatu masalah, sehingga siswa memperoleh pengertian dan dapat mentransfer apa yang sedang dipelajari.
- 4) Memberi reinforcement dan umpan balik (*feed back*) penguatan optimal terjadi pada waktu siswa mengetahui bahwa "ia menemukan jawabannya."³⁴

Pembelajaran kontekstual menekankan pada aspek keaktifan dan kebermaknaan. Penekanan ini didasarkan pada filosofi bahwa ilmu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit), dan tidak sekonyong-konyong, pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil, dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1995), hlm. 12.

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), hlm. 12

Kebermaknaan (*meaningfull*) berarti sesuatu itu dapat diinterpretasi dengan dunia nyata, dapat dirasakan dan dilakukan. Dalam teori Ausubel disebutkan bahwa belajar harus mengandung *meaningful learning* (belajar bermakna) yang diartikan sebagai suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar.³⁵ Oleh karena itu belajar bermakna merupakan proses pembentukan pengetahuan yang melibatkan interpretasi atas suatu peristiwa.³⁶

Belajar bermakna terjadi bila pelajar berusaha menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka melalui belajar konsep, dan perubahan konsep yang telah ada, yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur konsep yang dimiliki. Bila konsep tersebut belum ada atau sama sekali baru, maka informasi baru harus dipelajari melalui belajar menghafal.

Teori *meaningful learning* ini didukung oleh hasil riset otak yang menyatakan bahwa otak manusia secara konstan selalu ingin mencari-cari makna atau maksud. Dalam pencarian tersebut, otak memeriksa informasi berdasar pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Ketika sesuatu itu mengandung arti, otak mempertahankannya dan menyimpannya dalam memori jangka panjang.

Sejalan dengan sejarah perkembangannya, CTL dipengaruhi juga oleh aliran behaviorisme dan konstruktivisme. Tokoh behaviorisme E.L.

³⁵ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hlm. 54.

³⁶ E. Mulyasa, *op.cit*, hlm. 238.

Thorndike memperkenalkan bahwa belajar merupakan mata rantai yang dihasilkan dari stimulus dan respon yang membentuk perilaku.³⁷ Prosedur belajar harus melalui tiga tahap yaitu *stimulus*, *response* dan *reinforcement*. Suatu perilaku akan muncul bila didahului oleh stimulus, diperkuat, dibiasakan dengan penguatan (*reinforcement*).³⁸

Dalam aliran behaviorisme tujuan pengajaran adalah tercapainya suatu ketrampilan. Karena menurut Bloom (1956) ketrampilan yang baik akan membantu menghasilkan konsep yang menyeluruh dan lengkap. Tujuan ini dapat tercapai apabila dalam pembelajaran siswa dimotivasi, dirangsang dan dievaluasi.³⁹

Berbeda dengan behaviorisme, konstruktivisme yang merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang sekaligus menjadi landasan filosofi CTL lebih menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam. Sehingga menurut aliran ini belajar sebagai konstruk aktif si pelajar. Bila seseorang tidak mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri secara aktif, sampai kapanpun pengetahuannya tidak akan berkembang.

Belajar dalam pandangan kaum konstruktivis adalah proses aktif pelajar mengkonstruksi arti berupa teks, dialog, pengalaman fisis dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau materi yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

³⁷ Robert G. Bern dan Patricia, *op.cit*, p.1

³⁸ Furqanul Azies dan Chaedar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek* (Bandung : Rosda Karya, 1996) hlm. 21

³⁹ Paul Suparno, *op.cit*, hlm. 58

Belajar dalam konstruktivisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia miliki.
- 2) Konstruksi arti adalah proses terus menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- 4) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- 5) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- 6) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar : konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.⁴⁰

CTL merupakan sintesa dari teori-teori di atas, yang pada intinya membantu para siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari sesuai dengan konteks di mana materi itu bisa digunakan. Para siswa menemukan makna dalam pembelajaran, sehingga mereka mau bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar. Siswa menggambarkan pengalaman sebelumnya dan kemudian membangun pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Siswa dapat menggunakan ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan konteks yang dapat diterapkan.⁴¹

⁴⁰ Paul Suparno, *op.cit.* hlm. 61

⁴¹ Bern dan Ericson, *An Interactive Web Based Model for The Profesional Development of Teacher in Contextual Teaching and Learning*. Bowling Green State University, 2001, <http://www/bgsu.edu/ctl>

Dalam pembelajaran CTL siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.⁴² Oleh karena itu “mata pelajaran” yang harus membentuk inti dari persekolahan, masing-masing diintegrasikan ke dalam seluruh pelajaran : belajar cara belajar dan cara berpikir, belajar melakukan (*learning, to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Dari sini muncul pertanyaan apa yang seharusnya diajarkan di sekolah ?. Hampir di seluruh dunia terjadi perdebatan untuk menjawab pertanyaan ini. Setidaknya ada lima madzhab kurikulum yang berkembang saat ini yaitu :

a. Madzhab essensialisme

Madzhab ini beranggapan bahwa guru harus mengajari siswa pengetahuan inti dari mata pelajaran esensial, dengan jumlah yang sangat terbatas. Plato dalam bukunya *Republic*, merancang suatu kurikulum yang mencakup tujuh mata pelajaran, empat di antaranya musik, astronomi, geometri dan aritmetika yang dirancang untuk pendidikan esensial, dan tiga lainnya adalah tata bahasa, retorika, dan filsafat atau logika yang didesain untuk menyediakan metode-metode dalam mempelajari pengetahuan esensial di atas.

b. Ensiklopedisme

Madzhab ini berpandangan bahwa materi pendidikan harus mencakup seluruh pengetahuan manusia, dengan menggunakan “buku-buku ajar”

⁴² Nurhadi, *op.cit.* hlm. 1

berilustrasi untuk setiap mata pelajaran. Comenius berkeyakinan bahwa pendidikan yang baik harus tumbuh dari “hukum alam”, karena proses pembelajaran dimulai pertama kali melalui indera.

c. Model pendidikan awal berbasis Indera.

Model ini diambil dari teori Comenius dan filsafat Aristoteles yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada sesuatu di dalam intelek, sebelum ia ada terlebih dahulu di dalam cerapan indera. JJ. Rousseau mengembangkan gagasan ini dengan mengusulkan bahwa kunci pembelajaran terletak pada pengembangan kemampuan indera anak-anak yang dimulai dari pengalaman konkrit.

d. Gerakan Pragmatis yang berorientasi pada anak.

Gerakan ini berpandangan bahwa pengetahuan yang paling berharga adalah pengetahuan yang membentuk kemampuan kaum muda untuk menangani berbagai masalah dan menyiapkan mereka untuk menyelesaikan berbagai masalah yang kelak akan mereka temui sebagai orang dewasa di tengah masyarakat demokratis. Dalam gerakan ini muncul dua aliran utama, yang satu berorientasi pada anak sebagai pribadi sehingga kurikulumnya harus dirancang berdasarkan kebutuhan pribadi setiap anak. Aliran kedua berorientasi pada rekonstruksi masyarakat, yang beranggapan bahwa tujuan utama pendidikan adalah merekonstruksi masyarakat.

e. Pendekatan akal sehat (*Common sense*)

Pendekatan akal sehat merupakan kombinasi dari unsur-unsur pilihan dari ke empat pendekatan di atas, yang pada intinya beranggapan

bahwa ada inti reformasi yang sangat penting bagi siapapun agar mampu membaca dan memahami dunia ini secara bijaksana. Kemudian seiring dengan perubahan terus-menerus dalam masyarakat, semakin penting bagi setiap lulusan sekolah untuk memiliki kemampuan bertindak, belajar dan mengatur masa depan sendiri secara bijaksana.⁴³

Dari segi peran dan orientasinya kurikulum dibagi menjadi kurikulum bercorak humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, kurikulum teknologi dan kurikulum akademik.

Kurikulum bercorak humanistik yaitu kurikulum yang orientasinya adalah memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggungjawab.

Kurikulum rekonstruksi sosial yaitu kurikulum yang berorientasi dan berperan sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial dan menciptakan masa depan yang lebih baik. Kurikulum teknologi berorientasi sebagai proses teknologi untuk perkembangan zaman. Sedangkan kurikulum akademik yaitu kurikulum yang berorientasi pada peningkatan intelektual dengan cara memperkenalkan para siswa terhadap berbagai macam pelajaran yang terorganisir dengan baik.⁴⁴

⁴³ Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, The Learning Revolution*, (Bandung : Kaifa, 2001) hlm. 101-107, lihat juga Abdul Majid, S. Ag dan Dian Andayani, S. Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosda karya, 2004), hlm. 49-50

⁴⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 125-127

CTL menjadi tawaran dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi dapat dilihat dari dasar pemikiran KBK untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum yang menurut Diknas adalah sebagai berikut :

- 1). Kompetensi berkenaan dengan kemampuan siswa melakukan sesuatu dalam berbagai konteks.
- 2). Kompetensi menjelaskan pengalaman belajar yang dilalui siswa untuk menjadi kompeten.
- 3). Kompetensi merupakan hasil belajar (*learning outcome*) yang menjelaskan hal-hal yang dilakukan siswa melalui pembelajaran.
- 4). Keandalan kemampuan siswa melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui kinerja yang dapat diukur.⁴⁵

3. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa menurut Sri Utari Subyakto (1993 : 77) diartikan sebagai “mengetahui kaidah-kaidah tata bahasa atau memiliki pengetahuan sadar tentang bahasa. Lebih luas lagi Daniel Parera mengartikannya sebagai teori, pendekatan, metode, hipotesis, teknik, model dan konsep-konsep yang relevan dengan kegiatan belajar-mengajar bahasa.

Untuk lebih jelasnya pembelajaran bahasa dibedakan dengan pemerolehan bahasa. Pembelajaran bahasa diperoleh dengan sengaja (disadari), direncanakan, dirancang, disistematisasikan, sedangkan pemerolehan bahasa terjadi secara tidak sengaja dan dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak.⁴⁶ Selain itu

⁴⁵ Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : 2002), hlm. 1

⁴⁶ Sunaryono Basuki, KS, *Problematika Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing*, STKIP Singaraja, <http://www.iailf.edu/1999/pengajarandanpemerolehan.html> p. 34

pemerolehan bahasa terjadi karena kehendak kuat untuk menjadi bagian (bersosialisasi dengan) untuk dianggap sebagai warga pemilik bahasa itu. Sedangkan pembelajaran bahasa terjadi karena “keinginan” untuk mengenali kehidupan orang-orang yang mempergunakan bahasa itu dan dipakai untuk pemerolehan bahasa kedua.⁴⁷

Dalam pembelajaran bahasa ada beberapa aliran yang dapat dijadikan landasan bagaimana bahasa itu diajarkan yaitu sebagai berikut:

a) Behaviorisme

Aliran behaviorisme yang diadopsi dari aliran psikologi mengemukakan lima karakteristik pembelajaran bahasa yaitu :

- 1). Bahasa itu ujaran, bukan tulisan.
- 2). Bahasa itu seperangkat kebiasaan
- 3). Ajarkanlah bahasa bukan tentang bahasa.
- 4). Bahasa adalah, sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana mereka seharusnya berbicara.
- 5). Bahasa itu berbeda-beda.⁴⁸

b) Kognitifisme

Aliran ini merupakan reaksi dari aliran behaviorisme yang berpandangan bahwa bahasa bukanlah salah satu bentuk perilaku melainkan merupakan suatu sistem yang didasarkan pada aturan dan pemerolehan bahasa yang pada dasarnya merupakan pembelajaran sistem tersebut. Hakikat bahasa dalam pandangan kognitifisme adalah sebagai berikut :

⁴⁷ A.M. Slamet Soewandi, *Belajar Bahasa Indonesia dengan Diskusi*, Universitas Sanatha Dharma, <http://www.iailf.edu/kipbia/papers/AMSlametSoewandi.doc>. p. 132

⁴⁸ Furqanul Azies, M. Pd dan Chaedar wasilah, *op.cit.* hlm. 21

- 1). Bahasa ditentukan oleh kaidah-kaidah dari kompetensi ke performansi.
- 2). Bahasa bersifat kreatif; prinsip ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa harus mendorong para siswa untuk menggunakan bahasa secara kreatif yaitu dengan membuat ungkapan baru berdasarkan aturan (gramatikal) yang telah dipelajari.
- 3). Bahasa merupakan sistem komunikasi.
- 4). Bahasa terdiri dari struktur kalimat dasar dan struktur kalimat luar.

Dalam hal ini Chomsky memperkenalkan konsep kompetensi dan performansi. Kompetensi mengarah pada penguasaan gramatikal dan performansi terletak pada kemampuan menggunakan aturan-aturan ini.⁴⁹ Sehingga pembelajaran bahasa menurut aliran ini terletak pada aturan atau struktur yang mendasarinya dan kemudian siswa dibiarkan menciptakan sendiri kalimat-kalimat baru.⁵⁰

c) Pendekatan Humanistik

Berbeda dengan kedua aliran di atas, pendekatan humanistik berpandangan bahwa pengajaran bahasa tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga membantu siswa mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Dalam pandangan pendekatan humanistik bahasa harus dilihat sebagai totalitas yang melibatkan siswa secara utuh,

⁴⁹ *Furqanul Azis* hlm. 22

⁵⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) hlm. 23

bukan sekedar sebagai suatu yang intelektual semata. Seperti halnya guru, siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual. Siswa hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar-mengajar, siswa bukan sekedar menerima ilmu yang pasif.

Secara praktis pendekatan ini dapat dilakukan di kelas dengan melibatkan siswa seutuhnya dan memberi peranan lebih besar kepada siswa. Pembelajaran bahasa dilakukan dengan komunikatif, menciptakan suasana rasa kebersamaan.

Salah satu bentuk dari pendekatan ini adalah *community language learning*, yaitu para siswa duduk melingkari seorang *knower* yang akan membantu mereka dengan bahasa yang ingin mereka ucapkan. Setelah menentukan kalimat apa yang ingin diucapkan, mereka mengucapkannya dengan bahasanya, kemudian diterjemahkan oleh *knower*.

Kemudian Lazanov dari Bulgaria mengembangkan metode suggestopedia. Metode ini memanfaatkan dialog, situasi dan penerjemahan untuk menyajikan dan melatih bahasa, dengan menggunakan musik, *image visual*, dan latihan relaksasi untuk membuat proses belajar yang lebih menyenangkan dan lebih efektif.

d) Pendekatan Pragmatisme

Pendekatan pragmatik menekankan pada aspek komunikatif. Salah seorang tokohnya adalah J. Firth, yang mengemukakan *Contextual*

Theory of Language.⁵¹ Dalam teori ini Firth mengungkapkan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, tindakan partisipasi (verbal-non-verbal), ciri-ciri situasi yang relevan dengan realitas yang berlangsung.

e) Pendekatan Komunikatif

Salah satu pendekatan pengajaran bahasa yang terkenal adalah pendekatan komunikatif yang mendasarkan diri pada pandangan *fungsional*. Pendekatan komunikatif memandang bahwa bahasa merupakan wahana bagi ekspresi makna fungsional⁵².

Pendekatan komunikatif pada hakekatnya berdasarkan pada teori bahasa sebagai komunikasi. Dalam teori ini bahasa lebih dilihat sebagai sebuah sistem komunikasi, dan tidak sekedar sistem kaidah gramatikal semata.⁵³ Ada beberapa karakteristik yang dapat ditarik dari teori bahasa sebagai komunikasi, antara lain :

- a). Bahasa adalah sistem untuk mengungkapkan makna
- b). Fungsi utama bahasa adalah untuk interaksi dan komunikasi
- c). Unit utama bahasa tidak hanya berupa karakteristik gramatikal dan strukturnya saja, tetapi juga kategori makna fungsional dan komunikatif
- d). Struktur bahasa mencerminkan kegunaan fungsional dan komunikatifnya⁵⁴.

⁵¹ Jos Daniel Parera, *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Studi Linguistik Bandingan*, hlm. 82

⁵² Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, (Bandung : Angkasa), 1991, hlm.11

⁵³ Furqanul Azies, Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif ; Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 1996, hlm.16

⁵⁴ Ibid, hlm.19

Unsur teori belajar bahasa yang mendasari pendekatan komunikatif dapat ditemukan pada kegiatan-kegiatan pembelajarannya, antara lain :

- a). Prinsip komunikasi; aktifitas-aktifitas yang melibatkan komunikasi nyata mendorong belajar.
- b). Prinsip tugas; aktifitas-aktifitas dimana bahasa digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas bermakna mendorong belajar.
- c). Prinsip kebermaknaan; bahasa bermakna bagi pelajar mendorong proses belajar.⁵⁵

Pendekatan komunikatif, sebenarnya tidak merekomendasikan suatu metode tertentu. Hal itu berarti pendekatan komunikatif cakupannya lebih luas. Setiap metode pengajaran yang mendorong pembelajar untuk melakukan aktifitas komunikasi berencana dalam bahasa sasaran dapat dikategorikan sebagai penjabaran dari pendekatan komunikatif. Dalam hal ini, jika dianalisa berdasarkan ciri-ciri dan karakteristiknya, metode langsung / *direct method* merupakan salah satu metode yang memiliki keterkaitan sangat erat dengan pendekatan komunikatif.

Metode langsung/*direct metode* merupakan suatu cara menyajikan materi pengajaran bahasa Arab, dimana pengajar langsung menerapkan bahasa target sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa pembelajar sedikitpun dalam mengajar.⁵⁶ Metode langsung memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari

⁵⁵ Nazri Syakur, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing (Menelusuri Dasar Psikologik dan Linguistik)*, (Yogyakarta : Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga), 2000, hlm.47

⁵⁶ Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada), cet ke-2, 1997, 152

- b). Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghafal aturan-aturan gramatika
- c). Banyak latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis
- d). Aktifitas belajar banyak dilakukan di kelas
- e). Sejak permulaan, pembelajar dilatih untuk berfikir dalam bahasa asing.⁵⁷

G. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik, yaitu berpikir yang bukan hanya sekedar penggunaan rasio, melainkan pemaknaan intelektualitas yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logik.⁵⁸ Oleh karena itu pendekatan ini dipilih karena dalam penelitian ini memerlukan eksplorasi dan kemampuan argumentasi yang memadai.

Sebagai sumber utamanya adalah bahan perpustakaan yang disebut sebagai metode dokumentasi (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dalam perpustakaan seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah dan sejarah.⁵⁹ Adapun sumber-sumber data tersebut adalah :

- a). Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi data mengenai variabel. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁵⁷ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; sebuah tinjauan dari segi metodologi*. (Jakarta : Bulan Bintang), cet ke-2, 1975, hlm.33

⁵⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), hlm. 80.

⁵⁹ Mardalis, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal* (Jakarta : Bina Aksara, 1996), hlm. 28

- 1). Buku Dr. Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning (CTL))*, Penerbit Universitas Negeri Malang, 2002
 - 2). Kaedah Pembelajaran Kontekstual
 - 3). Strategi REACT
 - 4). Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Hasil Belajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah 2003
 - 5). Robert G. Berns & Patrica M. Erickson, *Contextual Teaching and Learning*, <http://www.ncte.org/publication>
- b). Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli memuat data dan informasi mengenai variabel. Dalam hal ini penulis mengambil data sekunder dari buku-buku, makalah-makalah, artikel, internet dan catatan yang relevan dan mendukung pembahasan skripsi ini. Sumber data sekunder ini antara lain :
- 1) Buku *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Karya Dr. E. Mulyasa, 2002
 - 2) Buku *Pelajaran Bahasa Arab Kelas I, II dan III Madrasah Aliyah*, DR. D. Hidayat 2002
 - 3) Tulisan Prof. Suyanto, “Persoalan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi” <http://www.kompas.com/kompas/Didaktika/604355.htm>
 - 4) Opini “CTL yang Centil Kita Sentil” <http://artikel.us//dsuwarja.htm>
 - 5) Kaidah *Pembelajaran Kontekstual*, <http://www.tutor.com> 2002
 - 6) Standar Kompetensi Lulusan Spesifikasi Ujian Akhir MA, DIknas 2004.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai

dengan masalah yang dibahas, kemudian dianalisis isinya (*content analysis*), dibandingkan dengan data yang lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.⁶⁰ Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan alur berpikir deduktif, yaitu kerangka berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju pada hal-hal yang khusus.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah :

- a) Langkah deskriptif, yaitu langkah yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya, yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep pendekatan kontekstual dan KBK Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah
- b) Langkah komparasi yaitu membandingkan antara konsep pendekatan kontekstual dengan KBK Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah
- c) Langkah interpretasi, yaitu langkah penafsiran atau prakiraan atas hasil perbandingan untuk mencari persamaan dan perbedaannya sehingga dapat diketahui relevansinya.
- d) Langkah terakhir adalah kesimpulan

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan kajian ini penulis membagi ke dalam lima bab. Setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab sebagai perincian atas bab perbab yang merupakan suatu gambaran yang mencerminkan isi kandungan judul skripsi. Isi masing-masing sub-bab menerangkan bagian-bagian yang

⁶⁰ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Press, 1992) hlm. 87

termaktub dalam isi bab. Pembagian ini dilakukan untuk mempermudah pembahasan, telaah, analisa atas masalah-masalah dan lebih mendalam serta sistematis sehingga mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut :

Bagian ke satu (Bab I) adalah Pendahuluan, yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Bagian ke dua (Bab II) membahas tentang Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching And Learning. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang CTL, pengertian, dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL.

Bagian ke tiga (bab III) membahas Umum Kurikulum Berbasis Kompetensi Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah sub pertama menguraikan latar belakang KBK Madrasah, *sub kedua*, Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi Untuk Madrasah Aliyah terdiri dari Tujuan, Ruang Lingkup, Materi, metode, Rambu-rambu dan Penilaian.

Bagian ke empat (Bab IV) pengkajian terhadap Relevansi CTL dengan Pembelajaran Bahasa yang merupakan analisis Relevansi CTL dengan Pembelajaran Bahasa Arab terdiri dari relevansi tujuan, materi, metode dan evaluasi.

Bagian terakhir (Bab V) merupakan bagian Penutup, sebagai kesimpulan dari hasil analisis sekaligus solusi yang ditawarkan berupa saran-saran yang positif. Bab ini terdiri dari kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.



Relevansi Contextual Teaching And Learning (CTL)

Dengan Pembelajaran Bahasa Arabi

(Telaah Kurikulum Berbasis Kompetensi Madrasah Aliyah)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN SUKA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis untuk menjawab permasalahan bagaimana *relevansi Contextual Teaching and Learning dengan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi Untuk Madrasah Aliyah*, sebagai jawabannya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan CTL relevan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab kurikulum berbasis kompetensi dalam unsur konstruktivitas, produktivitas, dan fleksibilitas. Tujuan pembelajaran bahasa Arab dalam KBK lebih relevan dan kontekstual bagi siswa Madrasah Aliyah yaitu pada prioritas kompetensi membaca dan memahami yang lebih praktis sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat Muslim pada umumnya.

2. Materi

Dalam hal materi pelajaran, hanya sebagian materi dalam kurikulum bahasa Arab berbasis kompetensi yang relevan dengan CTL. Kebanyakan materi bersifat abstrak. Sehingga dalam pembelajaran, CTL kurang relevan dengan materi-materi yang ada dalam kurikulum tersebut.

3. Metode

Dari segi metode CTL relevan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang tercantum dalam kurikulum bahasa Arab berbasis Kompetensi.

Metode konstruktivisme relevan dengan kegiatan membaca sebagai tujuan untuk memahami teks, bertanya sebagai kegiatan konstruktif. Metode *inquiry* relevan dengan kegiatan menemukan kosa kata, menemukan susunan kalimat yang baik.

4. Evaluasi

Relevansi CTL dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab adalah pada pengumpulan informasi kemajuan belajar siswa yang meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian seperti ini dapat disebut sebagai penilaian portofolio.

B. Saran-saran

Meskipun secara kajian bahwa CTL kurang relevan dengan materi kurikulum bahasa Arab berbasis Kompetensi, namun hal ini bukan berarti CTL tidak memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat Madrasah Aliyah. Ada beberapa hal yang penulis kemukakan sebagai saran bagi penerapan CTL dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah :

1. Bagi Guru bahasa Arab

Dalam proses pembelajaran, guru jangan terlalu terpaku pada tuntutan kurikulum. Peran guru sebagai fasilitator mempunyai peranan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

masyarakat. Oleh karena itu guru harus lebih berperan dalam penerapan strategi dari pada menjejali dengan hafalan kosa kata.

Proses pembelajaran ditekankan pada keaktifan siswa untuk mengkonstruksi dan menemukan kosa kata dan kalimat bahasa Arab melalui kegiatan belajar kelompok, diskusi, *hiwar*, atau menyusun kalimat (*insya*) sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kalau memungkinkan siswa sewaktu-waktu diajak untuk belajar di alam terbuka, mencari dan menemukan kosa kata dari alam. Siswa melakukan observasi kosa kata pada alam dan mencari jawaban dari kamus atau bertanya pada guru.

Metode ceramah hendaknya harus sudah ditinggalkan, guru harus menjadi model pembelajaran atau memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat dijadikan model bagi siswa lain. Misalnya memberi contoh cara membaca yang baik, menyusun kalimat yang baik dan sebagainya.

Selain itu guru membentuk *learning community* bahasa Arab, setiap siswa mempunyai kelompok belajar. Siswa dituntut untuk mempunyai tanggungjawab terhadap diri dan kelompoknya dalam mencapai pembelajaran.

Selain pada strategi, guru hendaknya selalu menumbuhkan kesadaran belajar mandiri pada siswa, ia harus bisa melepaskan diri dari ketergantungan pada seorang guru. Dengan demikian bila kesadaran belajar mandiri (*self regulated learning*) telah tumbuh dalam diri siswa, maka siswa sendiri yang akan bekerja keras dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi dunia pendidikan secara umum

Hal yang ditekankan dalam CTL adalah bagaimana pembelajaran itu bisa bermakna bagi kehidupan. Sekolah adalah lengan tangan masyarakat yang mengandung nilai visi dan misi masyarakat. Oleh karena itu kurikulum pendidikan harus mengacu pada pemenuhan kebutuhan masyarakat yang secara real dapat dirasakan manfaatnya secara langsung. Kurikulum pelajaran seharusnya lebih fleksibel dengan perkembangan masyarakat, bukan sebuah perangkat pengetahuan yang mutlak.

C. Kata Penutup

Rasa haru dan rasa gembira tertanam dalam jiwa penulis ketika kata demi kata telah menjadi kalimat, kalimat menjadi halaman dan halaman perhalaman telah menjadi satu bentuk skripsi ini. Semua ini adalah bukanlah usaha penulis semata melainkan berkat izin dan karunia Tuhan yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu di ujung tulisan ini sepantasnyalah penulis memanjatkan untaian rasa syukur kepada-Mu ya Allah, hanya karena Engkau lah saya ada dan hanya karena Engkau lah saya berusaha dan hanya karena Engkau lah saya mendapatkan ini semua.

Tiada gading yang tak retak, tiada tulisan yang sempurna kecuali al-Qur'an dari yang maha sempurna. Penulis sangat menyadari akan kekurangan skripsi ini, banyak hal yang menjadi keterbatasan, dan mungkin orang lain akan lebih tahu keterbatasan dan kekurangan skripsi ini. Oleh karena itu pintu

kritik terbuka lebar bagi siapa pun yang peduli akan pendidikan dan peduli akan kebenaran.

Akhir kata, dengan kondisi serba keterbatasan ini penulis tetap berharap banyak semoga karya nan sederhana ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan umumnya bagi dunia pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Slamet Soewandi, *Belajar Bahasa Indonesia dengan Diskusi*, Universitas Sanatha Dharma,
<http://www.iailf.edu/kipbia/papers/AMSlametSoewandi.doc>.
- Abdul Majid, S. Ag dan Andayani, S. Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Terbit Terang, 1993
- Bern dan Ericson, *An Interactive Web Based Model for The Profesional Development of Teacher in Contextual Teaching and Learning*. Bowling Green State University, 2001, <http://www/bgsu.edu/ctl>
- Cece Wijaya, Djaja dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- D. Hidayat, *Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas I Madrasah Aliyah Kurikulum 1994 Yang Dimodifikasi Berbasis Kompetensi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002
- _____, *Pelajaran Bahasa Arab, Untuk Kelas II Madrasah Aliyah*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002
- Depag Dirjend Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan PAI di Sekolah Umum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kurikulum dan Hasil Belajar Bahasa Arab Untuk Madrasah Aliyah*, Jakarta: 2003
- Departemen Agama RI, *Pengajaran Bahasa Arab di PTAIN*
- Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: 2002
- Djoky Deska, MM. "Memahami Contextual Teaching and Learning", hlm. 36, *Majalah Gerbang* , Edisi 10 Th. III April 2004
- Doolittle. P.E. and Camp, W. G. "Constructivism: The career and Technical .Education Perspective" *Journal of Vocaional and Technical Education* 16. No. 1, 1999, <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/doolittle>.

- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Elaine B. Johnson, Ph.D., "The Elements of Contextual Teaching and Learning and the Human Brain", <http://www.contextualeducation.com>, 2003
- Furqanul Azies dan Chaedar Wasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 1996
- Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar, The Learning Revolution*, Bandung: Kaifa, 2001
- Guru di Pesantren Kresek Cibatu Garut, *CTL yang Centil Kita Sentil*, <http://artikel.us/dsuwarja5.html>
- Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003
- Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1991
- <http://www.cew.wisc.edu/teachnet/ctl>
- http://www.puskur.or.id/data/Buku_KBM.pdf, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Belajar-Mengajar*
- http://www.puskur.or.id/data/Buku_KBM.pdf, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kegiatan Belajar-Mengajar*.
- I. Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi Offset, 1996
- John Dewey, *Experience and Education, Pendidikan Berbasis Pengalaman*, terj. Hani'ah, Jakarta: Penerbit Teraju, 2004
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992
- Jos Daniel Parera, *Pengantar Studi Linguistik Umum dan Studi Linguistik Bandingan*,
- Kaedah Pembelajaran Kontekstual, <http://www.tutor.com>
- Kaidah Pembelajaran Kontekstual, <http://www.tutor.com> 2002
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Persad, 1996
- M. Sastrapraja, *Kamus Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978
- Majalah Rindang No. 3 TH. XXIX Oktober 2003

- Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bina Aksara, 1996
- Mohammad Surya, H. *Menyongsong Agenda Reformasi Pendidikan*, Pikiran Rakyat, 2002, http://bdg.centrin.net.id/~fmunjani/doc_13.htm.
- Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1995
- Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing; sebuah tinjauan dari segi metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Nazri Syakur, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Asing Menelusuri Dasar Psikologik dan Linguistik*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 2000
- Nurhadi, M. Pd., *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2002
- Paul Supanro, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994
- Robert G. Berns & Patricia M. Erickson, *Contextual Teaching and Learning*, <http://www.ncte.org/publication>,
- Scott G. Paris dan Petrus Winograd, *The Role of Self-Regulated Learning in Contextual Teaching: Principles and Practices for Teacher Preparation*, <http://www.ciera.org/library/archive/2001-04/0104parwin.htm>
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Sunaryono Basuki, KS, *Problematika Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing*, STKIP Singaraja, <http://www.iailf.edu/1999/pengajarandanpemerolehan.html>
- Suyanto, Ph.D, "Persoalan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi", <http://www.kompas.com/kompas-cetak>
- Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zein, *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Tatang M. Amirin dan E, Zaenal Abidin, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: Temata; 1981

Tayar Yusuf dan Drs. Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997

The Liang Gie, *Kamus Logika*, Yogyakarta: Library bekerja sama dengan pusat Belajar Ilmu, 1988, hlm. 224

Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995

Umar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA